

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI  
KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN**

**Diajukan kepada:  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)**



**Disusun oleh:**  
**Achmad Ainur Ridho (Ketua Tim)**  
Alawiyah (Anggota)  
Sri Astutik Ningsih (Anggota)  
M. Ainorrahman Asshiddiqi (Anggota)  
Ahmad Widad (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM  
(STIQNIS)  
KARANG CEMPAKA BLUTO SUMENEP  
2018**

## SURAT PENGESAHAN

**Nomor: 101/A/02/lp2m stiqnis/XII/2018**

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Al-Qur’an”, yang ditulis oleh:

Nama : **Achmad Ainur Ridho (Ketua Tim)**  
NIDN : 2126118301  
Status : Dosen Tetap Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT)

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2018

Kepala LP2M STIQNIS

**Moh. Zuhdi M.I.KOM**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, ku panjatkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufikNya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karang Cempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

## DAFTAR ISI

Cover .....	
Kata pengantar .....	
Daftar isi .....	
Abstrak .....	

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	
B. Rumusan Masalah .....	
C. Tujuan Penelitian .....	
D. Alasan Memilih Judul .....	
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	
F. Batasan Istilah dalam Judul .....	
G. Kajian Pustaka .....	
H. Metode Penelitian .....	

### **BAB II : KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN**

A. Tinjauan Teoritik .....	
B. Beberapa Istilah <i>Birrul Walidain</i> dalam Alqur'an .....	

### **BAB III : IMPLEMENTASI KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN**

A. Birrul Walidain .....	
B. Kriteria Birrul Walidain dalam Alqur'an .....	
C. Batasan-batasan Birrul Walidain dalam Al-Qur'an .....	

### **BAB IV : ANALISIS KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN**

A. Analisis Data .....	
B. Pembahasan .....	

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	
B. Saran – saran .....	

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **Lampiran - lampiran**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat. Kenakalan remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparatus kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan siswa yang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu.

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* mengandung arti “kejahatan anak”, akan tetapi pengertian “kejahatan” tersebut mengandung konotasi negatif. Agar terkesan lebih moderat dan edukatif serta demi nama baik para siswa itu sendiri, maka beberapa ilmuwan mengartikan *juvenile delinquency* menjadi sebagai “kenakalan remaja”<sup>1</sup>

Dengan demikian, kenakalan remaja mengandung arti segala sikap dan perilaku yang menyimpang dari aturan sosial (tata krama), adat istiadat (peradaban), hukum dan agama. Kenakalan itu biasanya dikaitkan dengan remaja, yaitu mereka yang berusia di antara 13 tahun ke atas dan 21 tahun ke bawah. Di dalam masa yang panjang itu, siswa mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu, pengetahuan dan pengalaman, serta kecakapan dan keterampilan sebagai jenjang masuk ke dalam masa dewasa atau berumah tangga. Para remaja yang tidak memanfaatkan masa remajanya di dalam aktivitas dan kreativitas positif atau terpuji, maka dia dapat digolongkan ke dalam perilaku siswa nyeleneh, menyimpang atau siswa yang nakal.

Kenakalan remaja adalah sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. Sudarsono menyatakan: “Di tengah-tengah masyarakat banyak

---

<sup>1</sup> Sudarsono., *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: , PT. Rineka cipta 2004), 66

ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak delinkuen. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan kekerasan dan yang ancamannya khusus tertuju kepada nyawa dan jasmani seseorang.<sup>2</sup>

Tidak sedikit siswa yang tidak lagi menaruh hormat kepada guru, tidak lagi patuh pada orang tua. Banyak remaja yang membangkang pada perintah orang tua, bahkan melakukan kekerasan pada orang tua mereka sendiri, membentak orang tua mereka sendiri bahkan tega melukai orang tua mereka. Kondisi seperti ini tentunya sangat memprihatinkan, krisis moral melanda bangsa Indonesia. Perintah Alqur'an tidak lagi bisa mengetuk hati remaja dan tidak bisa mengubah egoisme remaja pembangkang. Dalam Alqur'an, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْتَضَىٰ

Artinya: Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT sangat memuliakan kedudukan orang tua, yang harus dijaga oleh anaknya, dengan cara menghormatinya (memuliakannya), sehingga Dia sendiri mengkaitkan persoalan berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua itu, dengan beribadah kepada-Nya.<sup>4</sup>

Dalam ayat ini, terdapat ungkapan “*wa bil walidaini ihsana*”. Kata ini memiliki pengertian setiap perbuatan baik, mengasihi, menyayangi, mendoakan, patuh serta taat terhadap perintah kedua orang tua dan melakukan sesuatu yang disukai serta meninggalkan setiap sesuatu yang tidak disukai oleh mereka berdua.<sup>5</sup>

Tetapi akhir-akhir ini, banyak ditemukan rumah tangga yang hancur (tidak ada keharmonisan di dalamnya), dikarenakan ulah seorang anak yang tidak memperdulikan

---

<sup>2</sup> Darajat, Zakiah, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004) 3

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (CV penerbit J-ART, 2004), 285

<sup>4</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu Bapak*, ter.H.Salim Basyarahi (Jakarta: Gema Insani, 2006), 13

<sup>5</sup> *Ibid.*, 13-14

hak-hak orang tuanya yang harus dipenuhinya. Misalnya dia tega mencaci ibu-bapaknya, mengeluarkan mereka berdua dari rumahnya, memukulnya atau hingga membunuhnya. Ada sebagian yang lain yang merasa malu menyebut orang tuanya, dikarenakan kehinaan mereka dalam pandangan sosial dan kemiskinannya. Ada juga sebagian mereka yang menelantarkan ibu-bapaknya ke rumah jompo, tanpa menanyakan kembali tentang keadaannya. Ada juga mereka yang menelantarkan keduanya setelah usia lanjut di persimpangan jalan, tanpa dibekali makanan. Agaknya mereka sudah tidak memiliki kasih sayang kembali dan kepedulian terhadap kedua orang tua. "A'udzubillahi min dzalik".<sup>6</sup> Banyak remaja sekarang menjadikan orang tuanya seperti budak. Mereka hanya tinggal minta uang sesuka hati mereka tanpa peduli keringat orang tua mereka.

Padahal semua perbuatan yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya, seperti digambarkan di atas, merupakan perbuatan yang sangat dilarang untuk dilakukan, atau ia dikategorikan terhadap dosa besar. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw bersabda:

من الكبائر الاشرک با الله و عقوق الوالدين وقتل الناس واليمين الغموس {الحديث}

Artinya: Termasuk dari dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh orang dan sumpah palsu.<sup>7</sup>

Bahkan durhaka kepada orang tua, termasuk dosa yang paling besar diantara dosa besar, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abi Bakrah, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الا انبؤکم باکبر الکبائر الاشرک بالله و عقوق الوالدين قول الزور {رواه البخاری و مسلم عن ابی بکر}

Artinya: Tidakkah saya memberitahukan kepada kalian tentang dosa yang paling besar di antara dosa besar? Adalah menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua dan perkataan dusta.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> As'ad Karim Al-Faqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, (Jakarta: Gema Insani), 23-24

<sup>7</sup> Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Husni, *Adab al-Islam fi Nidham al-Usrah* (Jiddah: Sahr, 1401 H.), 35.

<sup>8</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Hadits Al-Nabawiyah*, (Semarang: al-'Alawiyah), 49.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Dalam Alqur’an.**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang masalah diatas maka masalah yang teridentifikasi Dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya kehancuran keluarga karena ulah sang anak
2. Semakin maraknya kenakalan remaja
3. Kurang hormatnya remaja kepada orang tua
4. Kurangnya pemahaman remaja akan dampak dari kelakuan buruknya
5. Kurangnya pemahaman remaja akan ayat ayat pentingnya menghargai orang tua dan akibat jika melanggar aturannya

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Adapun batasan masalah dari penelitisn ini adalah : macam macam *birr Al-walidain*, batasan *birr Al-walidain*,

## **D. Rumusan Masalah**

Beberapa istilah yang dimaksudkan di dalam rencana penelitian ini, antara lain:

1. Apa makna termenologi *birrul walidain* dalam Alqur’an?
2. Bagaimana konsep *birrul walidain* dalam menghadapi kenakalan remaja?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan tersebut, rencana penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui makna termenologi *birr Al-walidain* di dalam Alqur’an.

2. Untuk menjelaskan konsep *birrul walidain* dalam menghadapi kenakalan remaja.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat yang positif bagi:

1. Mewujudkan sebuah masyarakat yang mampu menerapkan *birr Al-walidain* menurut Alqur'an.
2. Memberikan kontribusi pemikiran bagi peminat dan pemerhati perkembangan pemikiran keislaman.
3. Sebagai media alternatif bagi orang Islam, agar tetap mengacu kepada Al-Qu'an, dan untuk mengetahui sejauh mana metode ini mampu menjadi jalan tengah di dalam memberikan solusi terhadap persoalan yang berkenaan dengan judul di atas.
4. Menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu tafsir hadis.

## G. Penelitian Terdahulu

Tabel I

Daftar Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Perbedaannya	Hasil Penelitian
Sugianto	Konsep <i>Birr al Walidayn</i> dalam Kitab <i>Riyad} al-Salihin</i> Karya Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al Nawawi dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Kelas X2015	Perbedaan dengan penelitian kami adalah pada penelitian terdahulu karya Sugianto hanya mengacu pada kitab <i>Riyad al-Salihin</i> karya Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi sedangkan penelitian yang saya teliti mengacu pada Alqur'an dalam menangani masalah kenakalan remaja saat ini.	<p>1) Konsep <i>Birr al-Walidayn</i> dalam kitab <i>Riyad al-Salihin</i> karya Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi adalah bersikap hormat, lemah lembut, dan mencari keridhaan orang tua, bakti kepada ibu dan bapak, taat kepada kedua orang tua dalam kebajikan, dan memberi nafkah kepada orang tua.</p> <p>2) Konsep <i>Birr al-Walidayn</i> dalam kitab <i>Riyad al-Salihin</i> karya Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi relevan dengan materi Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah kelas X yaitu bersikap hormat, lemah lembut dan mencari keridhaan orang tua, berbakti kepada ibu kemudian bapak dan berbakti dalam hal kebajikan. Konsep ini bertujuan agar anak-anak mereka menjadi anak yang sehat secara jasmani dan menjadi anak yang saleh salehah serta terhindar dari jalan</p>

			yang sesat.
Muhammad Ikhwan	“Peningkatan Perilaku Birrul Walidain pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Metode Sosiodrama siswa Kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo 2017	Pada penelitian terdahulu karyamuham madikhwan lebih menekankan pada perilaku siswa dan tidak sedikitpun membahas tentang agama, sedangkan penelitian yang saya teliti lebih memberatkan pada fokus agama Islam yakni dari sudut pandang Alqur’an.	Dari peningkatan terjadi pada semua perilaku birrul waalidain baik pada perilaku minta izin kepada orang tua yang semula dilakukan oleh 27 siswa atau 90% menjadi 30 siswa atau 100%, perilaku mencium tangan pada orang tua yang semula 25 siswa atau 83,3% menjadi 30 siswa atau 100%, perilaku mengucapkan salam kepada orang tua yang semula 28 siswa atau 93,3 % menjadi 29 siswa atau 96,7 %, perilaku mendoakan orang tua yang semula 22 siswa atau 73,3 % menjadi 28 siswa atau 93,3 % dan perilaku sopan berbicara dengan orang tua dengan suara yang rendah yang semula 24 siswa atau 80 % menjadi 29 siswa atau 96,7 %. Adapun dalam penelitian ini yang sangat menggembarakan adalah peningkatan yang sangat signifikan pada perilaku mendoakan orang tua, karena dengan mengalami sendiri sebagai orang tua dalam pembelajaran yang menggunakan metode sosiodrama begitu terharunya orang tua jika melihat anaknya berdoa untuk dirinya serta

			peningkatan yang sangat baik juga terlihat pada perilaku mencium tangan dan berbicara yang sopan dengan nada yang rendah sehingga membuat orang tua merasa bangga dan senang hatinya
Misnawi	Prinsip Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuh Al-Walad Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam	Pada penelitian terdahulu karya misnawi lebih menitik beratkan pada nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuh Al-Walad Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam sedangkan penelitian yang saya teliti menjelaskan secara rinci tentang birrul walidain bersumber dari Alqur'an	Menyikapi dan mengatasi persoalan moral tidak bisa hanya berlandaskan logika empiric semata melainkan harus juga menjadikan prinsip-prinsip agama sebagai landasan pacunya. Dalam hal ini, khazanah keilmuan islam yang dikembangkan para ulama' muslim terkemuka seperti al-Ghazali sudah pasti lulus syarat sebagai sebuah hasil pemikiran yang berangkat dari pemaduan kemampuan logika (aql) dan penguasaan terhadap nash Agama (naql).

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*labrary research*) adalah “riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset oustaka embatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.”

Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan denan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan, dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja dan tahap-tahap penelitian kepustakaan.<sup>9</sup>

Setidaknya ada empat ciri utama penelitian kepustakaan, yaitu;

**Pertama**, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau nash atau data angka atau bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda lainnya.

**Kedua**, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

**Ketiga**, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2

**Keempat**, kondisi data pustaka tidak di batasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapanpun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia merupakan sudah data “mati” yang tersimpan dalam rekan tertulis.<sup>10</sup>

## 2. Sumber Data

Sebagaimana yang dipapar diatas bahwasanya penelitian ini bersifat teoritis, tentu saja penulis menggunakan penelitian pustaka sebagai sumber data, yaitu studi literature dari berbagai rujukan seperti buku, Alqur’an terjemahan dan lain sebagainya yang berkenaan dengan judul, oleh sebab itu ada dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Setelah diadakan pelacakan terhadap buku yang di perlukan tentang teori konsep birrul walidain dalam Alqur’an secara langsung untuk dalam satu pembahasan buku, artinya teori-teori ini masih ada pada beberapa buku yaitu:Tafsir Alqur’an yaitu *maudhu’i dan tahlili*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dalam study analis konsep birrul walidain dalam Alqur’an dalam menghadapi kenakalan remaja. Sumber data sekunder buku buku yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, KBBI, makala, internet dan arsip dokumen lainnya yang releven dengan permasalahan yang dibahas.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah,

---

<sup>10</sup>Ibid., 4

dokumen-dokumen dan sebagainya.<sup>11</sup> Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam menjelaskan Konsep *birrul walidain* Dalam Alqur'an dalam menghadapi kenakalan remaja.

#### 4. Analisis Data

Kemudian jenis metode dalam menganalisa data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu:

- a. Metode induktif, yaitu: cara menganalisa data-data yang bersifat khusus untuk mencapai hal-hal yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu: cara menganalisa data-data yang bersifat umum untuk mencapai hal-hal yang bersifat khusus.
- c. Metode komparatif, yaitu: dengan membanding-bandingkan data-data yang telah penulis peroleh untuk mendapatkan sesuatu kesimpulan.

Sedangkan data-data yang diperlukan di sini adalah ada yang bersifat primer, yaitu tulisan yang berisi tentang *birr Al-walidain* sebagaimana yang telah disebutkan di atas, terutama yang berkaitan dengan metode analisis tematik yang digunakan dalam studi Alqur'an. Ada juga yang bersifat sekunder, yaitu tulisan-tulisan yang bersifat review-review tentang *birr Al-walidain*, juga buku-buku yang berkenaan dengan tema di atas.

##### I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab, yaitu:

**Bab satu** pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab dua** landasan teori yang terdiri dari tinjauan tentang penelitian *birrul walidain*, pengertian *birrul walidain*, landasan filosofis yang berkenaan dengan *birrul walidain*

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 2002), 149

**Bab tiga** analisis data dan pembahasan meliputi analisis data tentang profil Ibnu Katsir dan tafsir Ibnu Katsir, konsep *birrul walidain* Dalam Alqur'an dalam menghadapi kenakalan remaja (Study Analisis Surat Al-Isro' Ayat 23-24 menurut tafsir Ibnu Katsir ).Jenis-jenis *birrul walidain*.

**Bab empat** penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Tinjauan Toeritik

##### **Pengertian Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja**

Secara etimologi *birr Al-walidain* adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata “ *Barra-Yabirru-Birran*”<sup>12</sup> yang memiliki arti “ta’at berbakti atau bersikap baik-sopan” dan dari “*walidain*” yang memiliki arti “ayah dan ibu”.<sup>13</sup> Kalau dua kalimat ini digabungkan maka pengertiannya menjadi “ta’at berbakti atau bersikap baik kepada ibu bapak”.

Sedangkan kalau secara termenologi adalah berbakti dan berbuat baik kepada orangtua, mengasihi, menyayangi, mendoakan, ta’at dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang mereka tidak sukai.<sup>14</sup> Atau berbuat baik kepada keduanya adalah dengan cara menggauli keduanya dengan baik, *tawadu* (merendahkan diri) kepada keduanya, mengikuti perintah keduanya, mendoakan dengan pengampunan setelah keduanya meninggal dan meneruskan hubungan baik dengan orang yang dicintai oleh keduanya”.<sup>15</sup>

#### B. Beberapa Istilah *Birrul Walidain* di Dalam Alqur’an.

Di dalam Alqur’an istilah “*birr Al-walidain*” diungkapkan dengan “*wabil walidaini ihsana*”. Istilah ini penulis temukan di dalam beberapa surat Alqur’an, diantaranya:

Al-Baqarah ayat 83

---

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), Edisi XIV, hal. 73.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 1: 1580.

<sup>14</sup> Al-Ustadz Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ibu Bapak*, ter. H.Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 13-14.

<sup>15</sup> Muhammad, *Tafsir al-Qurthubi*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid I, juz II, 12.

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ اللَّهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ لَا إِسْرَاءَ يَلَبِّنِي مِيثَقًا خَذْنَا وَإِذْ

Al-Isra' ayat 23

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُونَ وَاللَّهُ رَبُّكَ وَقَضَىٰ

Al-An'am ayat 151

شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا إِلَّا عَلَيْكُمْ رَبُّكُمْ حَرَّمَ مَا أَتَلْتُمْ تَعَالَوْا قُلْ  
إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ

An-Nisa' ayat 36

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا وَلَا اللَّهُ وَأَعْبُدُوا

Kemudian ungkapan-ungkapan itu oleh para ahli tafsir diberi pengertian (pemahaman) yang bermacam-macam. Misalnya syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi di dalam tafsirnya menginterpretasikan dengan “memperbaikilah kalian di dalam berbuat baik kepada keduanya, yaitu dengan cara tidak menyakiti keduanya sekalipun mereka berdua orang kafir. Menyampaikan kemanfaatan sesuai ukuran kebutuhan mereka berdua, Maka termasuk di dalamnya, adalah mengajak keduanya kepada keimanan, jika keduanya orang kafir dan memerintahkan keduanya dengan cara halus terhadap kebaikan (kebajikan), jika keduanya termasuk orang fasik”.<sup>16</sup> Atau dengan “berbuat baiklah kalian kepada keduanya dengan kebaikan, baik dengan cara melayani mereka berdua, berusaha untuk memenuhi permintaan mereka berdua, memberikan nafaqah (membelanjakan harta) kepada mereka berdua, tidak mengeraskan suara kepada mereka berdua dan tidak berkata kasar kepada mereka berdua, tidak menghunuskan pedang kepada mereka berdua dan tidak membunuh mereka berdua sekalipun keduanya orang kafir, sebab Rasulullah saw, pernah melarang Hanzhalah membunuh ayahnya, yaitu Abu Amir Al-Rahib yang termasuk

<sup>16</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir*, (Surabaya: Dar al-Ilmi), Juz I, hal.21-

orang musyrik. Dari Abu Said Al-Khudri, bahwa pernah seseorang laki-laki dari Yaman mendatangi Rasulullah saw, dia meminta izin kepada beliau untuk berjihad (berperang). Kemudian Rasulullah saw, bertanya kepadanya, apakah kamu masih memiliki seseorang di Yaman?, Dia menjawab, ia punya. Lalu beliau menanyakan kembali, apakah ibu bapakmu mengidzinimu?, Dia menjawab, tidak. Kemudian beliau bersabda kepadanya, pulanglah kamu, lalu mintalah izin kepada mereka berdua. Jika keduanya memberikan izin kepadamu, maka berjihadlah (berperanglah), dan jika keduanya tidak memberikan izin, maka berbuat baiklah kepada keduanya”<sup>17</sup>

Imam Jalaluddin Muhammad bin Muhammad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al-Suyuti mengatakan bahwa ungkapan itu diberi pengertian tetap dengan” berbuat baiklah kalian kepada keduanya”.<sup>18</sup> atau dengan “berbuat baiklah dan bertawadu’lah kepada mereka berdua”.<sup>19</sup> Tetapi kedua penafsiran di atas ini dikomentari oleh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi dengan “mengagungkan keduanya, melayani keduanya dan melakukan berbagai kebaikan bersama keduanya”<sup>20</sup> dan dengan “mematuhi perintah keduanya di dalam selain kemaksiatan”.<sup>21</sup>

Sedangkan Muhammad Ali As-Shabuni di dalam tafsirnya menginterpretasikan dengan” berbuat baiklah kepada keduanya dengan kebaikan”.<sup>22</sup> dan Abu Thohir Muhammad bin Ya’qub di dalam tafsirnya menginterpretasikan dengan “ berbuat baik kepada keduanya”.<sup>23</sup>

Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi menginterpretasikan dengan ”dan kami memerintahkan mereka untuk berbuat baik

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 5:150.

<sup>18</sup> Muhammad dan Abdurrahman, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Al-Hidayah), Juz I, hal.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 7 :77.

<sup>20</sup> Ahmad, *Tafsir Shawi*, (Surabaya: Al-Hidayah), Juz I, 290.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 8: 429.

<sup>22</sup> Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 65.

<sup>23</sup> Muhammad, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsiri ibni Abbas*, (Surabaya: Al-Hidayah), 177.

kepada ibu bapaknya. Sedangkan Allah Azza Wajalla dalam ayat ini memperhubungkan haknya kedua orang tua dengan mengesakan kepadanya, dikarenakan kejadian pertamanya dari Allah SWT, dan kejadian yang kedua, yaitu berupa pendidikan adalah dari pihak kedua orang tuanya. Oleh karena inilah, Allah SWT memperhubungkan berterima kasih kepada kedua orangtuanya dengan bersyukur kepadanya. Sebagaimana digambarkan di dalam firmanNya:

وَلِوَالِدَيْكَ لِیَ أَشْکُرَ أَنْ.....

Artinya: ...bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu. (QS. Luqman: 14).<sup>24</sup>

Atau ” Ulama berkata: Maka paling berhaknya manusia untuk diucapi terima kasih, diperlakukan baik serta konsiten di dalamnya dan mematuinya setelah pencipta yang banyak memberikan karunia adalah seorang yang oleh Dia (Allah) dihubungkan dengan berbuat baik kepadanya baik dengan beribadah, mematuhi dan bersyukur kepadanya dan mereka adalah kedua orangtua.

Sedangkan Syu’bah dan Husyaim meriwayatkan dari Ya’la bin Atha’ dari bapaknya dari Abdillah bin Amr bin Ash, dia berkata: Rasulullah saw, bersabda:

رضی الرب فی رضی الوالدین وسخطه فی سخط الوالدین

Artinya: Kerelaan Tuhan tergantung kerelaan kedua orangtua dan kemurkaannya tergantung kemurkaan keduanya”.<sup>25</sup>

Atau “berbuat baik kepada ibu bapak itu adalah berbuat baik kepada mereka berdua, memelihara(menjaga) mereka, melaksanakan perintah mereka, menghilangkan dari memperbudak mereka, dan meninggalkan kerajaan kepada mereka(berprilaku seperti raja)”.<sup>26</sup>“Allah SWT memerintahkan (manusia) menyembahnya, mengesakan dan menjadikan berbuat baik kepada ibu bapak itu

---

<sup>24</sup> Ibid. 4: 12

<sup>25</sup> Ibid, 4 : 120.

<sup>26</sup> Ibid, 4 : 86.

dihubungkan dalam hal itu, seperti menghubungkan berterima kasih kepada keduanya dengan bersyukur kepadanya”. Allah SWT berfirman:

إِحْسَانًا وَالْوَالِدِينَ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْتَضَىٰ

Artinya: Dan Tuhan-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.<sup>27</sup>

Di dalam ayat yang lain Dia berfirman:

الْمَصِيرُ إِلَىٰ وَالِدَيْكَ لِأَشْكُرَ أَنْ.....

Artinya: ...bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang ibu bapakmu hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Di dalam Shahih Bukhari dari Abdillah, dia berkata: Saya pernah bertanya kepada Nabi Muhammad saw, amal apa yang paling dicintai oleh Allah Azza Wajalla? Beliau bersabda: Shalat pada waktunya. Dia bertanya lagi, kemudian apa? Beliau bersabda: Berbuat baik kepada ibu bapak. Dia bertanya lagi, kemudian apa? Beliau bersabda: Jihad di jalan Allah. Kemudian Beliau memberitahukan, bahwa berbuat baik kepada ibu bapak itu adalah paling utamanya amal setelah shalat yang ia merupakan paling besarnya dari beberapa tiangnya Islam”.<sup>28</sup>

Imam Fakhruddin Al-Razi di dalam tafsirnya menginterpretasikan “Beribadallah kepada Allah SWT dengan diikuti berbuat baik kepada ibu bapak dikarenakan beberapa alasan, diantaranya: Sesungguhnya nikmat Allah SWT kepada hambanya termasuk paling besarnya nikmat dari beberapa nikmat. Oleh karena itu, seharusnya mendahulukan berterima kasih (bersyukur) kepada-Nya dari pada berterima kasih kepada lainnya. kemudian setelah nikmatnya Allah SWT, adalah nikmatnya kedua orangtua yang lebih umum dari beberapa nikmat yang lain. Hal itu

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (CV penerbit J-ART, 2004), 285

<sup>28</sup> *Ibid.*, 4: 155-156.

dikarenakan kedua orangtua itu merupakan asal atau penyebab adanya anak dan keberadaannya. Misalnya keduanya menganugerahinya dengan pendidikan. Sedangkan kalau selain keduanya menganugerahi pendidikan saja, tidak asal keberadaannya. Maka tetaplah, bahwa anugerah yang diberikan keduanya lebih besar dari anugerah-anugerah yang lain setelah anugerah-anugerah Allah SWT.<sup>29</sup>

Atau dengan” Dan ketahuilah, bahwa berbuat baik kepada ibu bapak itu adalah dengan melayani keduanya, jangan mengangkat suara melebihi suara keduanya, tidak berkata kasar bersama keduanya, berusaha untuk selalu memenuhi permintaan keduanya, memberi nafqah terhadap keduanya menurut ukuran kemampuannya didalam berbuat baik, tidak menghunuskan senjata kepada keduanya, dan tidak membunuh keduanya. Abu Bakar Ar-Rozi berkata: kecuali terpaksa terhadap hal itu, yaitu takut dibunuh kalau tidak membunuhnya. Karena kalau tidak melakukan hal itu, berarti dia telah membunuh dirinya sendiri. Dan hal itu dilarang. Diriwayatkan, bahwa Nabi saw pernah melarang Handhalah bin Amir Al-Rahib membunuh bapaknya yang musyrik.<sup>30</sup> Atau dengan “ Pada hakikatnya yang mengadakan manusia itu adalah Allah SWT. Sedangkan secara dhahirnya yang mengadakan adalah orangtuanya.

Kemudian nikmat (anugerah) keduanya yang diberikan kepada manusia itu sangatlah besar. misalnya nikmat pendidikan, kesayangan dan menjaga dari kebinasaan pada waktu kecil”.<sup>31</sup> Dan “ketahuilah, bahwa Allah SWT memerintahkan menyembah diri-Nya, lalu Dia mengikutkan perintahnya dengan berbuat baik kepada ibu bapaknya. Sedangkan keterangan hubungn antara perintah menyembah Allah SWT, dan berbuat baik kepada ibu bapaknya dikarenakan beberapa faktor, diantaranya:

---

<sup>29</sup> Imam Fakhruddin Al-Rozi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Bairut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid II, Juz III, hal. 150.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 17. Jilid V, Juz X. hal.77.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 17. Jilid VII, Juz XIII. hal. 190.

1. Sesungguhnya penyebab yang sebenarnya tentang keberadaan manusia itu adalah Allah SWT, yang menciptakan dan mengadakannya. Sedangkan penyebab yang tampak (dhahir) adalah kedua orangtua, maka Dia memerintahkan mengagungkan penyebab yang sebenarnya, lalu mengikutkannya dengan perintah mengagungkan penyebab yang tampak, yaitu kedua orangtuanya.
2. Sesungguhnya yang mengadakan itu kadangkala bersifat *qadim* (dahulu) atau kadang kala bersifat baru, dan kewajiban manusia ketika berhubungan dengan Tuhan yang bersifat *qadim* (dahulu), dengan mengagungkan dan beribadah. Sedangkan kalau berhubungan beserta yang baharu adalah dengan cara belas kasihan. Ia merupakan maksud dari sabda Rasulullah saw.:

التعظيم لأمر الله والشفقة على خلق الله

Artinya: “Mengagungkan termasuk perkara milik Allah dan belas kasihan kepada makhluk Allah swt.”

Sedangkan paling berhaknya manusia untuk dibelas kasihi adalah ibu bapak, dikarenakan banyak karunia yang diberikan keduanya pada manusia. maka firman Allah swt: وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه , ayat ini menunjukkan keagungan perintah Allah. Dan وبالوالدين إحسانا , ayat ini menunjukkan belas kasihan kepada makhluk Allah.

3. Sesungguhnya merepotkan diri dengan bersyukur kepada Dzat pemberi nikmat merupakan kewajiban. Kemudian pemberi nikmat yang sebenarnya adalah Allah swt. Kadang kala salah satu dari makhluk itu adalah memberikan karunia kepadamu dan berterima kasih kepadanya juga termasuk kewajiban, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

من لم يشكر الناس لم يشكر الله

Artinya “Barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka dia tidak akan bersyukur kepada Allah”

Tidak seorangpun dari makhluk yang menyamai kedua orang tua di dalam memberikan karunia kepada mereka (anak). Sedangkan alasannya dikarenakan beberapa faktor:

- a) Sesungguhnya anak itu merupakan bagian dari kedua orang tuanya sebagaimana sabda Rasulullah saw. *فاطمة بضعة مني* “Fathimah merupakan belahan dariku”
- b) Sesungguhnya kasih sayang keduanya kepada anaknya adalah sangat besar. Buktinya ditemukan di dalam menyampaikan kepada mereka. Misalnya keduanya menjaganya dari sesuatu yang mendatangkan kemudlaratan.
- c) Sesungguhnya keduanya menganugerahi berbagai macam nikmat kepadanya ketika dia dalam keadaan sangat lemah.
- d) Sesungguhnya kebaikan yang diberikan keduanya kepada mereka lebih sempurna dari pada seseorang yang berbuat baik kepada lainnya.<sup>32</sup>

Ketahuiilah bahwa Allah SWT. menghubungkan kemuliaan kedua orang tua itu dengan beribadah kepadanya dan mengesakannya dalam satu tempat. Misalnya terdapat dalam (QS. Al-Baqarah: 83), (QS al-Isra' : 23), (QS. Lukman: 14). Yang kesemuanya dari dalil ini menunjukkan tentang kemuliaan hak ibu bapak dan kewajiban berbuat baik kepada mereka berdua.<sup>33</sup> Atau berbuat baik kepada keduanya itu sangat dianjurkan dikarenakan keduanya merupakan penyebab konkrit keberadaannya dan hidupnya.<sup>34</sup>

Berbuat baik kepada ibu bapak itu disebutkan setelah hak kepada Allah, maka sesungguhnya paling kuatnya dari beberapa hak semua makhluk dan paling utamanya hal itu adalah haknya kedua orang tua dan karena inilah, Allah SWT. menghubungkan haknya, yaitu diesakan (tidak disekutukan dengan lainnya) dengan hak kedua orang

---

32 Ibid. 17. Jilid X, Juz XX, hal. 148.

33 Ishamuddin Isma'iel, *Hasyiyah al-Qunowi*, (Bairut-Libanun: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid VII, Juz VII, hal. 154.

34 Ibid, 21, Jilid XI, hal. 477.

tua. Sebab pertumbuhannya yang pertama dari Allah SWT. sedangkan pertumbuhan yang kedua yaitu berupa pendidikan adalah dari sisi mereka berdua. Dan karena inilah Allah swt. menghubungkan bersyukur kepada-Nya dengan berterima kasih kepada keduanya. Seperti dalam firmanNya (QS. Lukman, 31-14), dan (QS. Al-Isra': 17-23).

Sedangkan berbuat baik kepada ibu bapak itu adalah dengan cara baik dalam menggaulinya, *tawadu'* (merendahkan diri kepada keduanya), melaksanakan perintah kedua-Nya, mendoakan dengan memintakan ampun setelah matinya dan meneruskan silaturrahim dengan orang yang dicintai keduanya.

Di dalam kitab Bukhari Muslim dari Ibn Mas'ud: saya berkata: Ya Rasulullah saw. amal apa yang lebih diutamakan? Beliau menjawab: shalat pada waktunya. Saya bertanya: kemudian apa lagi.? Beliau menjawab berbuat baik kepada keduanya (ibu bapak). Saya bertanya lagi: kemudian apa lagi? Beliau menjawab: berperang di jalan Allah swt. Dan di dalam Shahih yang lain disebutkan, sesungguhnya pernah ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, Siapakah yang lebih pantas aku memperlakukan baik dari keduanya? Beliau menjawab: ibumu, dia bertanya lagi kemudian siapa? Beliau menjawab Ibumu? Kemudian dia bertanya lagi kemudian siapa? Beliau menjawab bapakmu. Kemudian orang yang terdekat dan yang agak dekat.<sup>35</sup>

Berangkat dari beberapa ilustrasi yang diungkapkan oleh para ahli tafsir di atas dapat diketahui bahwa ungkapan "*wabil wa lidaini ihsana*" di dalam Alqur'an memiliki banyak pengertian, di antaranya: berbuat baik kepada Ibu-Bapak itu bisa dengan melayani keduanya, melaksanakan perintah keduanya selama tidak dalam lingkup kemaksiatan, mencukupi terhadap kebutuhan keduanya menurut kadar kemampuannya, mendoakan dengan cara memintakan ampun, baik pada waktu

---

35 Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-Syari'ah, wa al-Minhaj.*, (Damaskus : Dar al-Fikr) Jilid I, Juz I, hal. 230-231.

hidupnya atau setelah matinya mereka berdua dan meneruskan tali persaudaraan dengan teman akrabnya yang dicintai dan lain sebagainya.

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI KONSEP BIRRUL WALIDAIN DALAM MENGHADAPI**  
**KENAKALAN REMAJA DALAM AL-QUR'AN**

**A. Birrul Walidain**

Berbakti kepada ibu-bapak itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh anak. Lebih-lebih pada seorang ibu yang lebih berat penderitannya dari pada seorang bapak, sebab perbandingannya adalah tiga banding satu, seperti digambarkan oleh Rasulullah Saw, kepada salah satu dari sahabatnya. Untuk itu, apa saja yang harus dilakukan seorang anak ketika berinteraksi dengan ibu-bapaknya? Dalam hal ini penulis mengelompokkan menjadi tiga, ada yang termasuk jenis, kriteria dan batasan dalam persoalan birrul walidain, di antaranya :

**1. Macam-macam berbakti kepada orang tua**

Macam-macam berbakti kepada orang tua itu banyak sekali, di antaranya:

- a. Tidak resah sebab dari mereka, tidak bosan sebab banyaknya permintaan mereka meskipun dengan kalimat “hus” bahkan wajib merendah pada perintah mereka meskipun dengan kalimat “hus”. Bahkan wajib merendah pada perintah mereka dan menggauli mereka dengan lembut, tidak mengeraskan suara atas mereka dan mendengarkan ucapan mereka.
- b. Berterima kasih kepada mereka disertai dengan bersyukur kepada Allah dan mendoakan mereka karena firman Allah:

وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا {الإسراء : 24}

Artinya: “Dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS. Al-Isra’: 24)

- c. Menghuskan ibu dengan tambahan berbuat baik, karena hajatnya dan keagungan kepadanya, kepayahannya dalam melahirkan, mengandung dan

menyusui. Berbakti itu dalam arti baik dalam menyertai dan bergaul kepadanya, juga bisa dengan bermakna taat dan menyambung sanak.

- d. Berbuat baik kepada mereka dalam bertutur sapa, perlakuan, mengambil, memberi dan mengutamakan mereka atas diri sendiri, istri dan anak. Mendahulukan urusan dan permintaan mereka. Memerangi nafsu dengan ridha mereka hingga meskipun mereka non muslim karena firman Allah swt:

وإن جاهداك على أن تشرك بي ماليس لك به عمل فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا  
{لقمان: 15}

Artinya: “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik” (Lukman: 15).

- e. Menjaga mereka lebih-lebih ketika mereka sudah tua, mengasihi mereka, memasukkan kegembiraan atas mereka, dan konsisten sekadar kemampuan di kala sakit atau lemah mereka.
- f. Memberi nafkah mereka ketika berhajat bahkan yang lebih utama memberi mereka sebelum meminta. Allah swt berfirman:

قل ما انفقتم من خير فلولوالدين والأقربين واليتامى والمساكين وابن السبيل

Artinya: “katakan apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan” (QS. Al-Baqarah: 215)

- g. Mendoakan mereka setelah meninggal, berbaik kepada sanak kerabatnya dan melangsungkan wasiatnya.<sup>36</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali didalam kitabnya -yang sudah di syarahi oleh Muhammad Nawawi Al-Jawi- mengatakan, bahwa tatakrama seorang anak ketika bersama dengan ibu-bapaknya ada dua belas, di antaranya:

---

36 A. Yasin Asyuni, *Berbakti Kepada Orang Tua*, ter. Harun Al-Rasyid,(Pon.Pes. Hidayatut at-Thullab), Petuk Semin Kediri Jawa Timur), hal. 64-66.

- a. Mendengarkan perkataan keduanya (sekalipun dalam bentuk cacian dengan tanpa jawaban kepada keduanya)
- b. Berdiri dikarenakan berdirinya keduanya (dikarenakan menghormati keduanya menjaga kehormatannya, sekalipun kedudukan keduanya berada di bawahnya.
- c. Melakukan perintah keduanya atas salah satunya sekalipun dalam kemudharatan, asalkan perintah itu tidak dalam kemaksiatan.
- d. Tidak berjalan di depannya dikarenakan mengungkan keduanya, bahkan berjalanlah di belakang keduanya, maka kalau berjalan di hadapan keduanya dikarenakan perintahnya tidak apa-apa.
- e. Tidak mengeraskan suaranya di atas suara keduanya atau salah satunya, dikarenakan untuk melakukan tatakrama ketika bersama keduanya.
- f. Menjawab panggilannya dengan jawaban yang halus yang bersifat mengagungkan misalnya “labbaik, ia, tuanku atau tuan putriku”
- g. Hendaknya selalu antusias (menjaga) untuk mencari kerelaan keduanya, baik dalam berbentuk perbuatan atau perkataan.
- h. Bersikap tawadhu’ dan halus terhadap mereka, misalnya melayani keduanya, memberikan makan dengan tangannya dikarenakan lemahnya keduanya dan mendahulukan keduanya dari pada dirinya dan anaknya.
- i. Tidak menyebut-nyebut perbuatan baik dan melaksanakan perintah yang dilakukan dirinya di hadapan mereka berdua. Misalnya mengatakan saya telah memberikan kepadamu sekian-sekian atau melakukan untuk kalian berdua sekian-sekian.
- j. Tidak memandang keduanya dengan pandangan marah, menoleh ke kanan ke kiri dan memandang dengan cara membelakanginya.
- k. Tidak melakukan perjalanan sebeum mendapat idzain keduanya. Misalnya untuk berjihad (berperang), haji sunnah, berziarah (ke kuburan) para nabi, para wali

atau berdangang yang tidak terjamin keselamatannya, maka semuanya itu haram dilakukan kalau tidak mendapatkan restu dari ibu-bapak hingga ke atas, kecuali perjalanan yang di dalamnya bertujuan mencari ilmu, sekalipun yang fardu kifayah, misalnya ilmu nahwu dan lainnya, maka tidak diharamkan mencarinya. Sedangkan kalau keduanya kafir, maka bagi anak harus tetap bertatakrama baik selama hidupnya di dalam menyertainya di dalam persoalan-persoalan yang tidak berkaitan dengan perkara keagamaan dan berinteraksi kepada keduanya dengan hilm (belas kasih), bertanggung jawab dan menjaga budi pekerti yang baik.<sup>37</sup> Diriwayatkan dari Farqad As-Sanji, dia berkata: Saya pernah membaca pada sebagian kitab yang menyatakan, bahwa sepantasnya seorang anak tidak berbicara ketika ada kedua orangtuanya kecuali diberi izin oleh mereka berdua. dan juga sepantasnya dia tidak berjalan di hadapan keduanya, di sebelah kanan keduanya, dan di sebelah kiri keduanya, melainkan keduanya mengajaknya, maka hendaknya dia memenuhi ajakan keduanya. Tetapi hendaknya dia berjalan di belakangnya, seperti berjalannya seorang budak di belakang tuanya.<sup>38</sup>

Kalau Nashr di dalam kitabnya mengatakan, bahwa haknya orang tua yang harus dilakukan oleh anak ada sepuluh, di antaranya:

- a. Apabila salah satu dari keduanya butuh kepada makanan, maka dia harus memberi makanan kepadanya.
- b. Apabila salah satu dari keduanya membutuhkan kepada pakaian, maka hendaknya dia memberikan pakaian jika mampu. Dan demikianlah seperti riwayat dari Rasulullah saw di dalam penafsiran firman Allah swt:

وصاحبهما في الدنيا معروفًا

Maka Beliau bersabada:

المصاحبة بالمعروف ان يطعمهما اذا جاعا ويكسوهما اذا عريا {الحديث}

37 Muhammad Nawawi, Al-Jawi, *Maruq al-Ubudiyyah*, (Surabaya, al-Hidayah), hal. 79.

38 Nashr, *Tanbih Al-Ghafilin*, (Surabaya: Dar Al-Ilmi), hal. 44.

- c. Jika salah satu dari keduanya membutuhkan pelayanan, maka hendaknya dia melayaninya.
- d. Hendaknya dia (anak) berbicara dengan halus bersamanya dan tidak berbicara dengan kasar bersamanya.
- e. Hendaknya dia tidak memanggilnya dengan namanya.
- f. Hendaknya dia berjalan di belakangnya.
- g. Hendaknya dia menyukai kepadanya dengan apa yang disukai oleh dirinya dan membencinya dengan apa yang dibenci (tidak disenangi) oleh dirinya.
- h. Hendaknya dia mendoakannya dengan pengampunan serta dia berdo'a untuk dirinya seperti firman Allah swt. yang menjadi hikayat Nabi Nuh as:

رب اغفرلى ولوالدي

Demikian juga nabi Ibrahim:<sup>6</sup>

ربنا تقبل دعاء ربنا اغفرلى ولوالدي وللمؤمنين يوم يقوم الحساب يعنى يوم القيامة.

## **B. Kriteria Birrul Walidain dalam Alqur'an**

Setiap perkara (sesuatu) pasti memiliki keriteria yang selalu menyertainya, maka sekarang apakah berbuat baik kepada ibu bapak itu juga memiliki kriteria? Maka jawabannya adalah, bahwa *birr Al- walidain* itu juga memiliki kriteria yang dengannya ia bisa dikenal (dipahami). Sedangkan kriteria itu banyak sekali, di antaranya:

- 1) Bersikap lemah lembut kepada ibu bapak

Sikap Dalam firman Allah swt memerintahkan:

... وقل لهما قولاً كريماً. واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيراً {الإسراء : 23-24}

Artinya “Dan ucapkanlah kepada ibu-bapakmu perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang, dan do'akanlah “Wahai Robb-ku, kasihilah keduanya seperti keduanya telah mendidik aku diwaktu kecil”, (QS. Al-Isra' : 23-24).

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 4, hal. 45.

Dari Abul Haddaj, bahwa ia pernah bertanya kepada Said bin al-Musayyib: “Hai Sa’id! Semua yang disebutkan dalam Alqur’an tentang birrul walidain sudah saya ketahui, kecuali maksud firman-Nya *“faqul lahuma qaulan karima. Apa qaulan karima itu?”* Said menjawab: ia kira-kira seperti perkataan seorang budak yang bersalah di hadapan majikannya yang kejam”

Karena al-Bukhari dalam “al-adabu al-mufradi”. Oleh Ibn Djarir dan oleh Ibnu al-Mundzir, dan juga dari urwah, menjelaskan tentang firman Allah di atas. Katanya: “Tunduklah kepada ibu bapakmu seperti seorang hamba kepada majikannya yang keras dan ganas”.

Maksud dan arti dari firman Allah *“wakhfidh lahuma janaahdz dzulli minar-rahmati, menurut ‘Atha’ bin Rabah,* adalah: dalam berbicara dengan orang tua, janganlah anda mengangkat kedua tangan anda.

Dari ‘Aisyah ra. Pernah ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah Saw bersama seorang tua, maka Nabi bertanya, “siapakah orang yang menyertaimu itu?” ayahku jawabnya. Maka Rasulullah berpesan kepadanya: “janganlah kau berjalan di depannya, jangan kau duduk sebelum dia duduk, jangan kau panggil dengan namanya, dan jangan kau memancing amarahnya” (dikeluarkan oleh at-Thabrani dalam al-Ausath)<sup>40</sup>

## 2) Meminta idzin kepada ibu bapak

Dalam Alqur’an surat An-Nur ayat 59 Allah berfirman:

وإذا بلغ الاطفال منكم الحلم فليستأذنوا كما استأذن الذين من قبلكم.

Artinya: Dan apabila anak-aakmu sudah mencapai usia baligh, maka haruslah mereka meminta izin padamu (untuk masuk), seperti halnya orang-orang sebelum mereka. Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw: “Apakah saya harus minta izin jika hendak masuk ke kamar ibuku?” dengan tegas Nabi saw. menjawab “ya” orang itu bertanya lagi: “tapi tidak ada orang lain yang mengurus ibuku itu kecuali aku...” Rasulullah menjelaskan: “Apakah kau ingin melihat ibumu dalam keadaan

---

40Ibid., 1, hal. 29-30.

telanjang?”. “tidak”. Jawabnya tersipu. Rasulullah bersabda lagi: “karena itulah kau harus minta izin jika hendak masuk ke kamarnya”.

Al-Bukhari dalam al-Adabu al-Mufradi”, dari Subyan, dari al-A’asy, dari al-Qamah, berkata: “ada seseorang bertanya kepada abdullah bin Mas’ud: “Apakah saya harus minta izin jika akan masuk ke kamar ibuku?” Ibnu Mas’ud menjawab: tidak setiap saat ibumu senang melihat dan dilihat olehmu”<sup>41</sup>

### 3) Berdiri menyambut ibu-bapak

Kata Siti Aisyah ra.: “saya tidak pernah melihat seseorang yang paling serupa dengan Rasulullah menjumpai ketenangan, keagungan dan kecerahannya, kecuali Siti Fathimah binti Rasul. Apabila ia datang mengunjungi Rasulullah Saw, Beliau bangkit menyongsongnya mencium dan mempersilahkan sang puteri duduk di tempat duduk Beliau. Begitu pula jika Nabi Saw datang mengunjungi buah hatinya, Fathimah bangun menyongsong Beliau, mencium dan mempersilahkan duduk di tempat duduknya” (R. Abu Daud dan At-Turmudhi).

Beberapa ulama berpendapat, berdiri untuk ibu bapak merupakan salah sebuah perlakupun Al-Bir, mengagungan, perendahan diri, dan kepatuhan kepada keduanya, atau penampilan kasih sayang kepada keduanya. Meski telah berbuat itu, dibandingkan dengan jerih-payah, pengorbanan dan penderitaan keduanya dalam mengasuh dan mendidik dari kecil hingga dewasa, siang-malam tiada tidur nyenyak hal itu tidak ada artinya.<sup>42</sup>

### 4) Memandang Orang Tua

Menurut Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw bersabda: “seorang anak yang memandang kepada orang tuanya dengan pandangan cinta, akan dicatat Allah seperti amalan yang naik Haji Mabruur”. (R. Ar-Rafi’i dalam sejarah Kaspi, dan oleh al-Baihaki dalam Syu’abil iman”). Di dalam hadits lain diriwayatkan:

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, 1 hal. 30-31

<sup>42</sup> *Ibid.*, 1, hal. 31.

“Seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya, dan memandang kepada keduanya dengan pandangan rahmat dan penuh kasih, maka Allah akan mencatat para tiap pandangannya itu senilai satu kali Haji Mabrur. Lalu ada orang yang bertanya: “Bagaimana kalau ia memandangnya seratus kali setiap hari? “Nabi Saw menjawab: “Allah Maha Besar dan Maha Pengasih, hanya Dia yang bisa menghitungnya, kuat dalam segala-galanya, kehendak dan iradat-Nya tak terbatas”.

Dalam riwayat lain yang dibawakan oleh Al-Baihaqi dikatakan: “Apabila seorang anak melihat ayahnya dengan pandangan gembira, maka ia seperti telah membebaskan jiwa seseorang”. Dan ada yang bertanya: “ya Rasulullah, meskipun melihatnya 360 kali?” Beliau bersabda lagi: “Allah Maha Besar dari itu!”.

Ibu kaum mukminin Aisyah ra berkata, bahwa Rasulullah bersabda: “Penglihatan pada tiga hal termasuk ibadah; melihat kepada ibu-bapak, melihat Al-Mushaf (Alqur’an), dan melihat laut” (R. Abu Na’im, dan diriwayatkan juga oleh Abu Daud dengan sedikit perubahan: “melihat Ka’bah, melihat wajah kedua orang tua, dan melihat kitab Allah”)

Menurut beberapa orang sahabat, Rasulullah pernah bersabda: “lima hal termasuk dari ibadah telah; melihat al-mushhaf, melihat Ka’bah, melihat kedua orangtua, melihat zam-zam menggugurkan kesalahan dan melihat wajah orang alim (R. Al-Daruquthni)<sup>43</sup>

5) Membina hubungan baik dengan kawan ibu bapak.

Membina hubungan baik dengan orang lain sangat dianjurkan dalam, sebab orang islam itu antarayang satu dengan lainnya adalah bersaudara, sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah Saw pada salah satu haditsnya. Apalagi menjalin hubungan baik dengan orang yang dicintai orangtua pada waktu hidupnya, karena hal

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, 1, hal. 27-28.

itu disebutkan secara spesifik (khusus) di dalam hadits, misalnya pada hadits berikut ini, yaitu:

“Saya datang ke Madinah, kata Abu Burdah ra, lalu Adullah bin Umar Ra. Datang menemui saya seraya bertanya: “Tahukah engkau mengapa saya menemuimu? “tidak”, jawabku dengan jujur. Lalu ia menjelaskan: “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Siapa yang ingin berhubungan dengan ayahnya yang telah wafat, hendaklah dia menghubungi kenalan dan saudara-saudara ayahnya, sesudah ayahnya meninggal”. Kebetulan antara Umar ayahku, dan ayahmu terjalin persaudaraan yang akrab sekali, maka saya ingin melanjutkan hubungan baik itu” (R. Abdur Razaq dan Ibnu Hibban dalam shahihnya)

Dikisahkan oleh Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar ra. Bahwa ada seorang badui yang dijumpainya di jalan di kota Mekkah. Abdullah bin Umar mengucapkan salam kepadanya, menyuruhnya menaiki keledainya, dan mengenakan sorban yang dipakainya kepada orang badui itu. Ibnu Dinar berkata kepada Ibnu Umar: “Allah akan mengganjar budi baikmu itu. Orang-orang badui itu telah menerima kebaikan meski sedikit”. Lalu Abdullah bin Umar berkata: “Aku berbuat begitu karena ayah orang itu sangat akrab dengan ayahku Umar, dan saya pernah mendengar Rasulullah bersabda: “sesungguhnya bakti anak yang paling utama adalah hubungan baik si anak dengan keluarga kawan baik ayahnya” (R. Muslim).<sup>44</sup>

berkata: Andaikata Allah swt tidak menyebutkan tentang menghormati Berziarah ke Kubur Ibu-Bapak

Abu Hurairah ra. Seorang sahabat Rasul saw yang banyak hafal hadits berkata, Rasulullah bersabda: “barang siapa yang berziarah ke kubur kedua orang tuanya atau salah seorang dari keduanya pada setiap hari Jum’at, maka dosanya akan diampuni

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, I, hal.39.

Allah dan ia dinyatakan sebagai seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya (R. At-Thabrani dalam al-Ausath).

Muhammad bin Nu'man berkata, bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: “Barang siapa yang berziarah ke kubur kedua orang tuanya, atau salah seorang dari keduanya pada tiap hari Jum’at, maka dosanya diampuni dan dinyatakan sebagai anak yang berbakti”. (Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam Asy-Syu’ab” dan oleh Ibnu Dunya dalam “al-Kubur”)<sup>45</sup>

### **C. Batasan-batasan Birrul Walidain dalam Al-Qur’an**

Di dalam Islam setiap perkara pasti ada aturannya. Baik persoalan kecil hingga persoalan yang besar. Sedangkan persoalan berbuat baik kepada Ibu-Bapak itu juga diatur di dalam Islam. tetapi sekarang apakah aturan ini tetap memiliki batasan khusus? Ternyata berangkat dari beberapa keterangan, persoalan berbuat baik kepada ibu-bapak itu batasannya adalah:

#### **C. Mendoakan dengan memintakan ampun untuk keduanya setelah wafatnya**

Mendoakan orang tua atau memintakan ampun untuk keduanya tidak hanya ketika hidupnya, tapi ketika matinya mereka berdua teap dianjurkan, sebab hal itu sangat bermanfaat nanti diakhirat. Misalnya digambarkan di dalam beberapa riwayat berikut ini:

Abi Asied bin Malik bin Rabi’ah As-Sa’idi berkata: “Ketika kami sedang duduk-duduk di majlis Rasulullah saw, tiba-tiba ada seorang dari Bani Salamah bertanya: “ya Rasulullah, apakah sesudah ibu-bapakku meninggal dunia, masih ada sisa bakti yang dapat aku persembahkan kepada keduanya?”

Baginda Saw mengangguk meng-ia-kan dan bersabda: “ya dengan jalan mengirimkan do’a untuk keduanya, memohon ampun, menepati janji dan nadzar yang pernah diikrarkan ibu-bapakmu, memelihara hubungan silaturrahiem dan memuliakan sahabat keduanya” (R. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ibn Habban dalam shahihnya).

---

45 Ibid 1, hal. 27.

Dari Anas bin Malik ra. Katanya Rasulullah saw bersabda: “Sungguh seorang hamba ditinggal pergi oleh salah seorang atau oleh kedua ibu-bapaknya, sedang dia dalam keadaan durhaka. Namun sang akan senantiasa berdo’a dan memohonkan ampun bagi keduanya, sehingga Allah menetapkannya sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya” (R. Al-Baihaqi dalam Syu’abul Iman).

Dalam Hadits yang lain dikatakan: “Permohonan ampun seorang anak untuk ayahnya sesudah meninggal dunia, termasuk baktinya”. (R. Binu Najjar), dikisahkan oleh Malik bin Zurarah ra.

Dibawakan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Sungguh seseorang dapat naik kelasnya di surga! Lalu ia bertanya keherenan: “ya Rasulullah! Dari mana saya mendapatkan tempat setinggi itu? Lalu Rasul menjawab: “dengan permohonan ampun anakmu untuk dirimu” (R. Ahmad, Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Dari Ibnu Umar Ra. Rasulullah saw pernah bersabda: Apabila anak adam meninggal dunia terputuslah semua amal perbuatannya, kecuali dari tiga sumber: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan orang, atau anak sholeh yang mendoakannya”. (R. al-Bukhari, Muslim dan Abu Daud).<sup>46</sup>

Untuk itu, cara yang terbaik agar gampang untuk berbuat baik kepada Ibu-Bapak, adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang berbakti kepada Ibu-Bapak mereka, sebab cara seperti itu sangatlah mendukung untuk bisa berbakti kepada ibu-bapak.<sup>47</sup>

Diriwayatkan dari sebagian sahabat ra. Sesungguhnya dia berkata: Orang yang meninggalkan mendoakan kedua orangtuanya akan menyempitkan penghidupannya . Dan dia ditanyakan, apakah ada kemungkinan keduanya bisa meridhai setelah wafatnya? Dia menjawab, Ia, keduanya akan rela disebabkan tiga perkara, di antaranya:

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, 1, hal. 25-26.

<sup>47</sup> Musthafa bin al-Adawi. *Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua*. Ter. Hawin Murtadha, (Solo:al-Qawam, 2005), hal.65

1. Hendaknya seorang anak itu menjadi anak yang shalih, sebab tiadalah sesuatu yang lebih disenangi oleh keduanya melainkan dari keshalihannya.
2. Hendaknya dia menyambung sanak keluarga dan shahabat keduanya.
3. Hendaknya dia memintakan ampun, mendoakan dan memberikan shadaqah untuk keduanya.<sup>48</sup>

Kata shahabat di atas didukung oleh sebuah riwayat, yaitu riwayat yang diriwayatkan oleh Anas Ra. dia berkata, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda: “Kalau seorang hamba enggan memohonkan orangtuanya, maka rezkinya akan seret” (R. Al-Hakim dan Ad-Dailami dalam “Musnadil Firdaus”).<sup>49</sup>

Demikian pula telah diriwayatkan sebuah hadits sahih dari Nabi Saw bahwa Beliau bersabda:

استأذنت ربي أن أستغفر لأمي فلم يأذن لي، واستأذنته أن أزور قبرها فأذن لي

Artinya “Aku pernah meminta idzin kepada Rabku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, tetapi dia tidak mengizinkan. Dan aku meminta adzin kepadanya untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkan.”<sup>50</sup>

#### D. Memperbaiki kejahatan yang pernah dilakukan ayah

Jika ada seorang bapak selama hidupnya banyak melakukan kejahatan kepada orang lain, misalnya mencuri, berbuat dhalim, memutus silaturahmi, mencopet, maka jika anaknya ingin bapaknya mendapatkan rahmat sehingga terhindar dari adzab, hendaklah dia sebagai anaknya untuk melakukan perbaikan, misalnya mengembalikan barang yang dicuri oleh bapaknya kepada pemiliknya, memintakan maaf kepada orang yang pernah didzalimi oleh bapaknya, menyambung famili yang diputus oleh bapaknya dan pekerjaan-pekerjaan yang lain yang pernah dilakukan oleh bapaknya juga harus diperbaiki agar tidak menjadi beban kepadanya. Dan penulis menambahkan, bahwa hal seperti di atas juga berlaku seorang ibu yang juga harus dilaksanakan bagi seorang anak,

---

48 Nashr bin Muhammad, Tanbih Al-Ghafilin, (Surabaya: Dar Al-Ilmi), hal.45-46.

49 Ibid., 1, hal.39.

50 Ibid., 14, hal. 242-243. Dan hadits di atas dikeluarkan oleh Muslim (976) dari hadits Abu Huroiroh ra. secara marfu’.

agar nantinya ketika semua anak Adam mempertanggung jawabkan amalnya, keduanya termasuk orang yang beruntung.<sup>51</sup>

### 3. Menutupi aib ibu bapak yang pernah dilakukan

Menutupi aib orang islam secara umum sangat dianjurkan, berdasarkan sabda Nabi

Saw:

من ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة

Artinya: “Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutupi aibnya di dunia dan akhirat.”

Hadits di atas ini sangat menganjurkan untuk menjaga nama baik orang islam yang lain, lebih-lebih orangtua yang sangat dijunjung tinggi untuk dijaga kehormatannya; jangan sampai menyakiti sedikitpun kepada mereka berdua, apa lagi mempermalukan keduanya dengan cara membuka aibnya. Sebab membuka aib itu mendatangkan dampak negatif, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT Surat An-Nur ayat 19.

إن الذين يحبون أن تشيع الفاحشة في الذين آمنوا لهم عذاب أليم في الدنيا والآخرة والله يعلم وأنتم لا تعلمون

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.<sup>52</sup>

### 4. Mempuaskan kedua orang tua

Diperbolehkan bagi anak menggantikan puasa yang ditinggal oleh orangtuanya yang sudah meninggal. Seperti di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas ra yang berkata, “Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah, lantas berkata, “Wahai Rasulullah! Ibuku telah meninggal dunia, sedangkan ia memiliki tanggungan puasa nadzar, bolehkah aku mempuasakannya? Beliau balik bertanya, “Bagaimana pendapatmu bila ibumu mempunyai hutang, lantas kamu melunasi

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 1, hal.295.

<sup>52</sup>*Ibid.*, 14, hal. 304.

hutang itu, apakah itu bisa melunaskan hutangnya? “Ia menjawab, “Ya” Beliau bersabda, “Puaskanlah ibumu?”<sup>53</sup>

#### 5. Menjadi pengganti ayah yang sudah meninggal

Dianjurkan bagi anak untuk mengganti kedudukan ayahnya atau ibunya yang sudah meninggal, yaitu dalam persoalan pendidikan saudaranya, meskipun hal itu bertentangan dengan kemauan pribadinya. Misalnya persoalan ini dicontohkan oleh Jabir bin Abdillaha, yang rela tidak menikah dengan gadis, tetapi dengan janda, dalam rangka berbuat baik terhadap saudara-saudara perempuannya serta mengganti peran pemeliharaan ayahnya, Abdullah, setelah meninggalnya; tentu saja setelah mengharapakan pahala dari Allah SWT.<sup>54</sup>

#### 6. Melunasi hutang orang tua

Kalau ada seorang anak yang ditinggal mati orangtuanya, lalu keduanya memiliki tanggungan (hutang) kepada orang lain, maka dia diharuskan untuk melunasi hutang keduanya sebelum dibagikan kepada ahli warinya. Seperti digambarkan di dalam firman Allah SWT,

... من بعد وصية يوصي بها أو دين ...

Artinya “sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya...”.(An-Nisa’[4]: 11).

Bukhari meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas ra. bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi Saw lantas bertanya, “Sesungguhnya, ibuku pernah bernadzar untuk berhaji, tetapi ia belum berhaji sampai wafat, apakah saya harus menghajikannya?” Beliau menjawab, “Ya, hajikanlah ia! Bagaimana pendapatmu andaikata ibumu mempunyai hutang, apakah kamu juga melunaskannya? Lunaskanlah kepada Allah, karena Allah adalah lebih berhak untuk dilunasi.

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, 14, hal. 271.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 14, hal. 291.

Inilah para salafush shalih, mereka itu melunasi hutang ayah mereka dan para ayah juga berpesan kepada mereka supaya melunasi hutang.<sup>55</sup>

#### 7. Menunaikan janji orang tua

Hendaknya seorang anak melaksanakan janji-janji yang pernah diucapkan oleh orang tuanya kepada orang lain yang tujuannya sebagai wujud dari baktinya kepada keduanya dan mengharap pahala dari Allah SWT. Dan hal ini diperkuat oleh hadits Nabi Saw, berikut ini.

Bukhari meriwayatkan hadits dari Jarir bin ‘Abdillah Ra. yang berkata: Nabi Saw pernah bersabda: Bila harta dari Bahroia telah datang, aku pasti akan memberimusekian, sekian. “Namun, harta bahroin belum datang sampai Nabi Saw wafat. Ketika harta Bahroin itu datang, Abu Bakar memerintahkan agar ada orang berseru, “Siapa yang memiliki janji atau piutang pada Nabi Saw, hendaknya datang kepada kami! “Maka, aku pun datang kepadanya. Aku berkata, “Sesungguhnya Nabi Saw pernah berkata kepadaku begini. “Maka, ia meraup satu raupan, aku pun menghitungnya, ternyata jumlahnya lima ratus. Ia berkata, “Ambillah dua kali lipatnya.”<sup>56</sup>

Tapi meskipun melakukan semua yang di atas, seorang anak itu belum pernah sedikitpun membalas terhadap sesuatu yang pernah dilakukan keduanya kepadanya. Seperti disebutkan di dalam suatu keterangan, bahwa sesungguhnya pernah ada seorang mendatangi Nabi Muhammad saw, lalu dia berkata: “ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku rusak akal karena tua berada disisiku. Sedangkan saya memberi makan kepadanya dengan tanganku, memberi minum kepadanya, mengwudu’i, memikulnya di atas bahu. Maka apakah saya sudah memberi balasan kepadanya? Rasulullah saw menjawab: “tidak”. Dan tidak satu persenpun dariseratus persen, tetapi kamu telah berbuat baik. Dan Allah akan memberikan pahala yang banyak dari sedikitnya.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 14, hal. 244. Dan hadits di atas bisa di tenguk langsung dalam kitab bukhari (1852).

<sup>56</sup> *Ibid.*, 1, hal.250. Dan hadits di atas bisa di tenguk langsung dalam kitab bukhari (2296).

<sup>57</sup> Nasr, *Tanbih al-Ghafilin*, (Surabaya: Dar al-Ilmi), hal. 44.

### a. Konsep Birrul Walidain Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja

Al quran sebagai satu-satunya sumber hukum Islam telah lama memberikan aturan yang jelas dalam mengatasi berbagai macam tindakan yang dapat meresahkan masyarakat, terutama kepada remaja. Salah satunya adalah dengan memberikan nasihat kepada remaja. Allah berfirman:

لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ مَنِ اللَّهُ أَشْكُرَ أَنَّ الْحِكْمَةَ لِقَمْنِءِ آتَيْنَا وَلَقَدْ  
يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنِهِ لِقَمْنُ قَالَ وَإِذْ ۞ حَمِيدٌ غَنِىُّ اللَّهُ فَإِن كَفَرُوا مَنِ  
۞ عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشَّرِكِ إِن ۞ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي (لقمن: ١٢-١٣)

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar“. (Qs. Luqman[31]: 12-13).<sup>58</sup>

Pada ayat di atas, digambarkan bagaimana Lukman memberikan nasihat yang sangat berharga kepada anak-anaknya untuk senantiasa bersyukur kepada Allah, dan juga untuk tidak mempersekutukan Allah dimanapun dan kapanpun mereka berada. Karena hanya dengan bersyukur kepada Allah menjadikan kita sebagai umat manusia akan selalu merasa berkecukupan. Dan dengan tidak mempersekutukan Allah, kita akan selalu berharap bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Dan juga dnegan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia hendaknya manusia senantiasa menjaga dan memanfaatkan nikmat yang Allah berikan itu dengan sebaik-baiknya.

Menurut Prof. Dr. Hamka di dalam tafsirnya, Al Azhar menyebutkan bahwa: “Mempersekutukan yang lain dari Allah adalah aniaya yang paling besar, tujuan hidup

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-Art, 2004), 413

dapat jadi bercerai berai.”<sup>59</sup> Sedangkan menurut M. Quraish Shihab yang menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa: “Kata (يعظه), terambil dari kata (وعظ) yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini setelah kata dia berkata, untuk memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan yakni dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat. Lukman juga memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya untuk menghindari kesyirikan atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah, untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.”<sup>60</sup>

Menurut M. Quraish Shihab di atas menyatakan bahwa hendaknya ketika seseorang akan memberikan nasihat kepada orang lain dengan penuh kasih sayang. Bila perlu pangillah orang yang akan dinasihati itu dengan panggilan yang ia sukai. Hal ini dikarenakan dengan memberikan nasihat yang menyentuh kepada hati seseorang, akan adanya perubahan sikap dari orang yang diberikan nasihat itu dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Hal ini nampaknya berlaku juga kepada para remaja yang mengalami masa-masa transisi dari masa kanak-kanak kepada masa dewasa yang terjebak pada pergaulan buruk. Dimana kebanyakan dari remaja-remaja itu mereka melakukan berbagai macam kejahatan yang pada akhirnya masuk kepada urusan kriminalitas. Dan kebanyakan dari para remaja

---

<sup>59</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar, Jilid 7*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE, LTD, 2001), cet. Ke-4, hal. 5566

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, Pean, Kesan dan Kekeragaman Al Quran, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 126-127

yang melakukan hal itu karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat ini mengatakan:

“Allah berfirman mengabarkan mengenai wasiat Lukman kepada puteranya yaitu Luqman bin Anqa bin Sadun. Sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, yang menurut satu pendapat yang diceritakan oleh As Suhaily. Alah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya Lukman sebuah himah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Oleh karena itu, pertama-pertama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, Yang tiada sekutu bagiNya. Kemudian Dia memperingatkan, ( ان الشرك لظلم عظيم ) “Sesungguhnya mempersukutkan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,” yakni syirik adalah kezhaliman yang terbesar.”<sup>61</sup>

Selanjutnya Ibnu Katsir mengatakan bahwa:

“Al Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah berkata: “Ketika turun: ( الذين ءامنوا ولم ) (يلبسوا ايمانهم بظلم ) ‘Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.’ (Qs. Al An’am: 82). Hal itu membuat keresahan di antara para sahabat Rasulullah dan mereka bertanya: “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur kemanannya dnegan kezhaliman?” Lalu Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Lukman: ( يا بني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم عظيم ) “Hai anakku, jangannlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (H.R. Muslim dari hadits al A’masy).<sup>62</sup>

Bila diperhatikan penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir di atas, maka akan nampak bagi kita bahwa pemberian nasihat untuk senantiasa tidak menyekutukan Allah dengan berbagai macam hal merupakan suatu kezhaliman yang nyata dan besar. Hal inilah yang menjadi pokok wasiat yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya yang ia kasihi dan cintai itu.

Bila disimpulkan penafsiran yang dikemukakan oleh Hamka, M. Quraish Shihab, Ibnu Katsir maka dalam hal pemberian nasihat ini ada baiknya diberikan nasihat itu kepada

---

<sup>61</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar dkk, dari judul *Lubatut Tafsir min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007), h. 401

<sup>62</sup>*Ibid*

orang seseorang dengan penuh kasih sayang dan dengan tidak membentakinya. Apalagi orang yang akan diberikan nasihat itu telah melakukan kegiatan kemusyrikan. Padahal sebagai seorang muslim tujuan hidup ini hanyalah untuk menjadi hamba Allah semata, dan bukan yang lainnya. Di satu sisi, para remaja justru masuk kepada jurang kenistaan. Berbagai macam hal yang melanggar berbagai macam norma telah mereka lakukan. Hal ini telah meresahkan semua lapisan masyarakat.

Dari pesan Lukman di atas memberikan hikmah kepada kita semua, bahwa nasihat yang diberikan kepada para remaja agaknya mampu untuk memberikan kepada mereka agar mereka dapat merubah tingkah laku mereka agar tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama. Karena sesungguhnya tujuan diciptakan manusia oleh Allah hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya. Allah berfirman:

﴿لِيَعْبُدُونِي ۖ وَالْإِنسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا﴾ (اذریت : ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adz Dzariat[51]: 56)<sup>63</sup>

Pada ayat di atas Allah mengatakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia bukanlah untuk maksud yang lainnya, namun semata-mata agar manusia dan jin yang Allah ciptakan itu menyembah kepadaNya dan tidak melakukan berbagai tindakan yang mengarah kepada kesyirikan atau menyekutukan Allah.

Menurut Jamal Abdurrahman, mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, bukanlah hanya sebatas pada mencampuradukkan iman mereka dengan hal yang dilarang oleh agama, namun dalam hal ini berbuat zhalim pada diri sendiri juga termasuk dalam kategori mempersekutukan Allah. “Syirik di sini diungkapkan dengan perbuatan zhalim. Mereka mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman, yakni dengan kemusyrikan. Selanjutnya Lukman mengiringi dengan pesan yang lain,

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 524

yaitu agar anaknya menyembah Allah semata dan berbakti kepada kedua orang tuanya.”<sup>64</sup>

Pendapat di atas didasarkan pada hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari:

ليس كما تقولون (ولم يلبسوا ايمانهم بظلم) بشرك, اولم تسمعوا قول لقمان لابنه  
(يابني لاتشرك با الله ان الشرك لظلم عظيم). (رواه البخاري)

Artinya: “Pengertiannya (Syirik) tidaklah seperti yang kalian katakan, bahwa mereka tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman, yang dimaksud kezhaliman ialah kemusyrikan. Tidakkah kalian pernah mendengar ucapan Lukman kepada anaknya yang disitir oleh firmanNya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (HR. Bukhari)<sup>65</sup>

Sebagaimana diketahui, anak-anak pada masa remaja ini mereka melakukan berbagai perbuatan yang kadangkala melanggar norma yang berlaku di tengah masyarakat hanya untuk kesenangan sesaat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kartini Kartono bahwa:

“Anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antargang dan antar sekolah, yang acapkali secara tidak sadar melakukan tindak kriminal dan antisosial yang pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya saja oleh satu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Dapat saja terjadi perilaku yang mereka lakukan ini didorong adanya kompensasi-pembalasan terhadap perasaan-perasaan inferior, untuk kemudian ditebus dengan bentuk tingkah laku “melambung dan ngejago”, guna mendapatkan pengakuan lebih terhadap Aku-nya.”<sup>66</sup>

Dengan melihat pendapat Kartini Kartono di atas, adalah benar para remaja melakukan berbagai tindakan yang melanggar norma yang berlaku. Bahkan sampai kepada tindakan kriminal. Hal ini dikarenakan orang-orang yang ada di sekitar mereka telah merasa bahwa mereka tidak berguna sama sekali. Dan juga masyarakat disekitar tempat tinggal mereka

---

<sup>64</sup>Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi, dari judul *Athfalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabbiyul Amin*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000), h. 340

<sup>65</sup>Hadits dikutip dalam Jamal Abdurrahman, *ibid*

<sup>66</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 104

tidak ada yang memberikan nasihat yang berarti ketika mereka melakukan tindakan kriminal.

Ketika seorang remaja melakukan tindakan yang melanggar hukum itu, banyak masyarakat yang menganggap mereka adalah “sampah masyarakat”. Dan biasanya tindakan yang diberikan oleh masyarakat adalah dengan memasukkan para remaja ke dalam penjara. Padahal penjara bukanlah satu-satunya tempat atau cara untuk merubah tingkah laku mereka.

Al quran telah memberikan pedoman kepada umat Islam mengenai tata cara menangani berbagai macam masalah yang berhubungan dengan hubungan antar manusia ini, yang salah satunya adalah dengan memberikan nasihat. Allah berfirman:

اللَّهُ وَاتَّقُوا أَوْ الْعِدَّةَ وَالْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا أَوْلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا  
﴿الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ﴾ (المائدة : ٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Qs. Al Maidah[5]: 2)<sup>67</sup>

Pada ayat di atas dikatakan bahwa sudah seharusnya antar sesama muslim melakukan kegiatan tolong menolong dalam berbagai macam perbuatan yang mengarah kepada keimanan dan ketakwaan. Dalam mengendalikan kegiatan kenakalan remaja ini seharusnya kita memberikan pengertian dan perhatian yang serius kepada remaja yaitu dengan jalan pemberian nasihat. Hal ini dikarenakan dengan pemberian nasihat dapat melunakkan hati mereka dan dengan hidayah dari Allah mereka dapat menjauhkan diri dari berbagai macam kegiatan yang dapat merusak diri mereka dan orang di sekitarnya.

Selain dari memberikan nasihat agar tidak menganiaya diri sendiri, hendaknya orang dewasa yang ada di sekitar remaja juga hendaknya memberikan nasihat agar senantiasa mematuhi dan taat kepada orang tua dalam hal kebaikan serta jangan mentaati orang tua

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 107

apabila berbuat kezhaliman. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya. Allah berfirman:

بِرُّ إِلَىٰ وَلِوَالِدَيْكَ لِیَ اشْكُرْ اَنْ عَامِيْنَ فِي وَفِصْلُهُ رُوْهِنِ عَلٰی وَهِنًا اُمُّهُ رَحِمَلْتَهُ بِوَالِدِيْهِ اِلَّا نَسْنِ وَوَصِيْنَا  
لَدُنِّيَا فِي وَصَا حِيْهُمَا تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمُ بِهٖ لَكَ لَيْسَ مَا بِيْ تُشْرِكْ اَنْ عَلٰی جَهْدَاكَ وَاِنْ ﴿١٤﴾ اَلْمَص  
﴿١٥﴾ تَعْمَلُوْنَ كُنْتُمْ بِمَا فَاُنْبِئْكُمْ مَّرْجِعُكُمْ اِلَيَّ ثُمَّ اِلَيَّ اَنْ اَنْابَ مِنْ سَبِيْلٍ وَاَتَّبَعُ مَعْرُوْفًا

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Qs. Lukman[31]: 14-15)<sup>68</sup>

Pada ayat 14 di atas, Lukman memberikan nasihat agar anak-anaknya untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, karena mereka telah membesarkanmu dan mendidikmu. Ibnu Katsir mengatakan di dalam tafsirnya bahwa:

“Selain dari memberikan nasihat agar tidak menyekutukan Allah, Lukman juga mengiringi nasihat itu agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tua. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam firmanNya:

اِحْسَنَّا (وَبِالْوَالِدَيْنِ اِيَّاهُ اِلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا رَبُّكَ وَقَضٰى ﴿الاسراء : ٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al Isra[17]: 23).

Dalam hal ini, Mujahid berkata: “Betapa sulitnya mengandung anak.” Ibnu Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha’ al Khurasani berkata: “Kelemahan

68Ibid, h. 413

demi kelemahan.<sup>69</sup> Selain dari penafsiran di atas, dalam hal ini, Ibnu Katsir menyitir sebuah ayat yang mempunyai hubungan erat dengan ayat 14 surat Lukman yang berbunyi (وفصاله في عامين) “Dan menyapihnya selama dua tahun, sebagaimana Allah berfirman:

الرَّضَاعَةَ يُمِّمْنَ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَمَا مِلِينَ حَوْلِينَ أَوْلَادَهُنَّ يُرَضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Qs. Al Baqarah[2]: 233)<sup>70</sup>

Dalam hal ini Ibnu Katsir mengemukakan pendapatnya yang diambil dari pendaat Ibnu Abbas dan imam-imam yang lain bahwa:

“Minimal masa hamil adalah 6 bulan, hal ini dikarenakan dalam ayat yang lainnya Allah berfirman: (وحمله وفصاله ثلاثون شهرا) “*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,*” (Qs. Al Ahqaf: 15). Dalam hal ini Allah menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah berfirman: (وقل رب ارحمهما كما ارحمتهما) “*Wahai Rabb-ku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memeliharaku) waktu kecil.*” Oleh karena itu Allah dalam hal ini berfirman: (ان اشكر لي ولوالديك الي المصير) “*Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” Yaitu sesungguhnya Allah akan memberikan pembalasannya atas semua itu secukup-cukup balasan.”<sup>71</sup>

Bila dilihat penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir di atas memberikan pemahaman bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang dibebankan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua, khususnya ibu, telah mengasuh anak-anaknya dengan kelemahan dan keberatan yang terus menerus samai mereka berusia dua tahun, bahkan lebih. Maka dari itu dalam membalas semua jasa-jasa

<sup>69</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *op.cit*, jilid 6, h. 401

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 288

<sup>71</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *op.cit*, jilid 6, h. 402

kedua orang tua, anak-anak diperintahkan untuk menghormati mereka dengan sebaik-baik perlakuan.

Dalam hal ini kita sebagai orang dewasa yang ada di sekitar remaja tinggal, dapat memberikan nasihat dengan menanyakan beberapa hal yang mereka lakukan. Misalnya saja pada saat mereka mencoba menggunakan narkoba, seperti shabu-shabu dan sejenisnya. Dalam pemberian nasihat ini, kita dapat memberikan beberapa masukan kepada remaja mengenai beberapa dampak dari mengkonsumsi barang-barang narkoba yang di antara dampaknya yaitu sebagai berikut:

1. Secara umum, pengguna narkoba akan mengalami kehilangan kepercayaan diri, merasa lemah dan bodoh.
2. Para pengguna ekstasi dan kokain akan mengalami perubahan tingkah laku yang menjurus ke arah paranoid dan anti sosial sebagai akibat dari rusaknya sel-sel saraf otak, yang mengakibatkan mereka dapat dengan mudah melakukan tindakan kriminal.
3. Penggunaan zat adiktif, juga dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi dalam belajar.
4. Heroin dan putaw juga dapat menyebabkan kematian, hal ini dikarenakan narkoba dapat menekan pusat pernafasan yang terletak di batang otak (depre
5. Heroin juga memiliki daya ketagihan yang tinggi (adiksi), sehingga si pengguna harus menambah dosis agar mereka dapat memperoleh efek yang diharapkan.
6. Selain memberikan “*good tripping*” (rasa menyenangkan), ekstasi juga dapat memberikan “*bad tripping*” (rasa yang tidak menyenangkan), mereka akan mengalami halusinasi yang hebat, dan tidak jarang penggunaanya akan melakukan tindakan bunuh diri.

7. Selain itu, ekstasi juga dapat meningkatkan tensi darah, dan ekstasi dapat menyempitkan pembuluh darah Perifer (*Vasocin Syrici Perifer*), yang membuat si pengguna merasa kedinginan dan kesemutan.
8. Secara ekonomi, narkoba dapat menguras lebih dari milyaran rupiah untuk membelinya dan pengobatan.<sup>72</sup>

Jadi bila diperhatikan berbagai macam akibat yang ditimbulkan dari penggunaan obat-obatan terlarang tersebut, maka dapatlah dipastikan bahwa ketika seseorang telah merasa ketagihan pada obat-obatan tersebut, ia akan membeli dan menggunakannya lebih banyak dari biasanya.

Dalam hal ini ada beberapa unsur yang menyebabkan remaja berani untuk mencoba berbagai macam hal yang baru, bahkan sampai menyebabkan kematian dengan mencoba barang-barang narkotika yang di antara unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Kuatnya pengaruh dari orang tua. Orang tua dalam hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan identitas remaja. Apabila orang tua selalu memaksakan kehendaknya, anak remaja akan merasa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri secara dewasa. Akibatnya mereka akan tumbuh menjadi remaja yang secara emosional tidak dewasa, tergantung dan terombang-ambing.
2. Adanya kesalahan dari pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sangat menentukan ketika seorang remaja sedang mencari identitasnya. Jika orang tua memberikan perlindungan secara berlebihan, terdapat kecenderungan anak/remajanya akan kehilangan kebebasan dirinya. Sebaliknya jika orang tua terlalu memberikan kebebasan, anak/remajanya akan tumbuh menjadi generasi “hura-hura” tanpa adanya tujuan hidup yang jelas.
3. Adanya kecemasan orang tua. Seringkali orang tua memiliki kecemasan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak/remajanya. Orang tua/pencemas hanya akan mewariskan kecemasan yang sama kepada anak/remajanya, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk menyatakan identitasnya secara jelas.
4. Kurangnya penghargaan. Penghargaan menunjukkan tingkat apresiasi terhadap eksistensi mereka sebagai generasi penerus. Kurangnya penghargaan terhadap status mereka sebagai remaja, menyebabkan para remaja mengalami frustrasi. Situasi ini akan mendorong mereka meragukan kemampuannya sebagai seorang remaja.
5. Adanya pengekanan dari orang tua. Tidak sedikit orang tua yang melakukan pengekanan terhadap anak remaja mereka sehingga ‘terpasung’. Mereka tumbuh menjadi remaja yang tanpa inisiatif, ragu-ragu, sulit berkembang, dan tidak berani untuk berkompetisi, selalu kalah sebelum bertanding, bahkan cenderung menjadi seorang pengecut.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Oleh Solihin, *Jangan Jadi Bebek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 66-67

<sup>73</sup>E.B. Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), h. 33-34

Jadi dengan demikian, orang tua sudah seharusnya memberikan kebebasan kepada anak-anak remajanya, namun dalam pemberian kebebasan itu dengan penuh tanggung jawab. Dan di samping dengan memberikan kebebasan kepada remaja ini, orang tua juga dapat memberikan nasihat sebagaimana Lukman dalam memberikan nasihat kepada puteranya.

Dengan pemberian nasihat semacam itu, apalagi dengan memperlihatkan kondisi nyata dari pemakai narkoba itu, secara tidak langsung dapat merubah persepsi remaja dalam mengkonsumsi narkoba. Dan juga secara tidak langsung mereka dapat memilih teman-teman secara selektif.

Selain dari memberikan nasihat agar tidak menuruti perintah orang tua yang menyekutukan Allah, pada masa remaja ini adakalanya remaja melakukan kesombongan terhadap orang lain. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang dengan penuh percaya diri mampu untuk melakukan segala sesuatunya tanpa melibatkan Allah terhadapnya. Allah berfirman:

وَأذْكُرُ اللَّهَ إِشَاءً أَنْ إِلَّا ﴿٢٣﴾ غَدَا ذَٰلِكَ فَاعِلٌ إِنِّي لِشَآئِيءٍ تَقُولَنَّ وَلَا  
رَشْدًا هَذَا مِنْ لِقَابِ رَبِّي يَهْدِي لِي لَنْ أَسَىٰ وَقُلْ نَسِيتُ إِذْ أَرَّكَ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”, dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini“. (Qs. Al Kahfi[18]: 23-24)<sup>74</sup>

Pada ayat di atas dikatakan, ketika seseorang lupa atau kembali melakukan kegiatan yang dapat merugikan dirinya dan masyarakat, maka hendaknya ia mengingat Allah. Menurut Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan ayat ini di dalam tafsirnya dikatakan bahwa:

<sup>74</sup>Ibid, h. 297

“Allah menyuruh kepada RasulNya untuk mengingatNya kembali apabila dia lupa, dapat dimaklumi kelemahan kita sebagai manusia. Lupa dalam hal ini bukanlah hal yang disengaja.”<sup>75</sup>

Adalah benar adanya, bahwa manusia adalah tempatnya lupa dan salah. Hal ini sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh M. Quraisy Syihab dalam tafsirnya “Al Mishbah” menyatakan bahwa:

“Manusia adalah tempatnya lupa, oleh karena itu tanamkanlah tekad dalam hatimu dan ingatlah kepada Tuhanmu, jika engkau lupa mengucapkan dan mengaitkan langkah-langkahmu dengan kehendak Allah, begitu engkau mengingatnya, engkau tadi lupa mengaitkan dan mengucapkannya.”<sup>76</sup>

Dalam hal ini, Quraish Shihab lebih menerangkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak dapat lepas dari kelemahannya yaitu lupa. Padahal telah sering kali diingatkan agar tidak melakukan tindakan melanggar hukum dan norma namun masih melakukannya. Inilah sebenarnya yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat sekitar remaja yaitu dengan memberikan nasihat yang benar kepada mereka secara terus menerus, sebagaimana yang dilakukan oleh Lukman kepada anak-anaknya. Karena dengan memberikan nasihat yang menyentuh kepada hati mereka dapat merubah tingkah laku mereka menjadi lebih baik. Karena pada masa remaja ini mereka masih membutuhkan adanya dukungan dan nasihat dari semua orang, khususnya orang tua mereka sendiri

Sedangkan menurut Ibnu Katsir yang menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa:

“Yang demikian ini merupakan bimbingan dari adab Allah kepada Rasulullah mengenai sesuatu jika beliau hendak melakukannya pada masa yang akan datang, yakni hendaklah beliau mengembalikan hal itu kepada kehendak Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, yang Maha Mengetahui segala yang ghaib, yang mengetahui apa yang telah terjadi, dan bagaimana akan terjadinya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah bersabda:

(قال سليمان بن داود عليهما السلام: لا طوفن الليلة على سبعين امرأة – وفي رواية, تسعين امرأة وفي رواية, مائة امرأة – تلد كل امرأة منهن غلاما يقاتل في سبيل الله فقيل له – وفي رواية, قال له الملك –

---

<sup>75</sup>Hamka, *op.cit* jilid 6, h. 4179

<sup>76</sup>M. Quraisy Shihab, *op.cit*, Jilid 8, h. 41-42

قل: ان شاء الله, فلم يقل فطاف بهن فلم يلد مهن الا امرأة واحدة نسف انسان, فقال رسول الله صل الله عليه وسلم – والذي نفسي بيديه لو قال ان شاء الله لم يحنث وكان دركا لحاجته).

Artinya: “Sulaiman bin Dawud berkata: “Aku akan menggilir tujuh puluh istriku – yang dalam riwayat lain disebutkan, sembilan puluh istri, dan dalam riwayat lainnya disebutkan seratus istri – dalam satu malam, yang masing-masing akan melahirkan satu orang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah.” Kemudian dikatakan kepadanya, – dalam sebuah riwayat disebutkan salah satu malaikat berkata kepadanya – “Katakanlah, Insya Allah (jika Allah menghendaki).” Tetapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Kemudian dia berkeliling mendatangi istri-istrinya itu. Maka tidak seorangpun dari mereka yang melahirkan anak, kecuali seorang wanita saja yang melahirkan setengah manusia. Selanjutnya, Rasulullah bersabda: “Demi Allah, seandainya ia (Sulaiman) berkata: ‘Insya Allah,’ niscaya ia tidak berdosa dan demikian itu sudah cukup untuk memenuhi hajatnya.”<sup>77</sup>

Ibnu Katsir dalam hal ini mengatakan dalam hal ini bahwa ketika seseorang akan melaksanakan sesuatu yang belum terjadi maka sudah seharusnya ia mengatakan Insya Allah. Hal ini dikarenakan Allah-lah yang mengetahui segala sesuatunya dan apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Sedangkan manusia tidak pantas untuk langsung mengatakan sesuatu yang belum terjadi sebelumnya.

---

<sup>77</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *op.cit*, jilid 5, h. 249

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari beberapa data yang menjelaskan tentang *birr Al-walidain*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, sesuai dengan rumusan masalah yang ada:

1. Di dalam Alqur'an istilah *birr Al-walidain* diinterpretasikan dengan beberapa penafsiran, diantaranya, berbuat baik kepada ibu bapak itu harus tetap dijaga sekalipun keduanya termasuk orang musyrik, melaksanakan perintah keduanya selama tidak dalam kemaksiatan, melayani keduanya, menjaga keduanya, lebih-lebih ketika keduanya usia lanjut dan mendoakan keduanya, baik sebelum maupun setelah matinya keduanya. Yang termasuk katagori *birr Al-walidain* adalah berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan perintah keduanya selama tidak dalam kemaksiatan, melayani keduanya, meminta idzin kepada keduanya kalau ingin keluar dari rumah, membayarkan hutang maupun nadzar keduanya setelah mereka berdua sudah meninggal, tidak mengangkat suaranya melebihi suara keduanya, tidak menakut-nakuti keduanya, misalnya dengan menghunuskan senjata di hadapannya, tidak menyakiti keduanya, baik dengan perkataan, pukulan, lebih-lebih sampai pembunuhan, mendoakan keduanya, baik sebelum maupun setelah matinya keduanya dan tetap menjalin silaturahmi dengan orang yang dicintai oleh kedua orangtuanya, yaitu teman akrabnya ketika pada waktu hidupnya.
2. Untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan cara pemberian nasehat. Dalam hal pemberian nasihat ini ada baiknya diberikan nasihat itu kepada orang seseorang dengan penuh kasih sayang dan dengan tidak membentakinya. Apalagi orang yang akan diberikan nasihat itu telah melakukan kegiatan kemusyrikan. Padahal sebagai seorang muslim tujuan hidup ini hanyalah untuk menjadi hamba

Allah semata, dan bukan yang lainnya. Di satu sisi, para remaja justru masuk kepada jurang kenistaan. Berbagai macam hal yang melanggar berbagai macam norma telah mereka lakukan. Hal ini telah meresahkan semua lapisan masyarakat. Dari pesan Lukman di atas memberikan hikmah kepada kita semua, bahwa nasihat yang diberikan kepada para remaja agaknya mampu untuk memberikan kepada mereka agar mereka dapat merubah tingkah laku mereka agar tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama. Karena sesungguhnya tujuan diciptakan manusia oleh Allah hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya..

## **B. Saran**

1. Kepada pihak kampus untuk lebih disiplin dalam bidang administrasi serta melengkapi pedoman penyusunan skripsi.
2. Kepada semua mahasiswa, khususnya peminat tafsir hadits agar selalu konsisten dalam mengikuti perkuliahan.